

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hampir semua negara, terlebih lagi bagi negara-negara yang sedang berkembang, menghadapi persoalan kemiskinan. Tujuan utama dari suatu negara adalah mengatasi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi warganya. Isu kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan memiliki banyak dimensi, sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan (Ferezagia, 2018: 2). Kondisi di mana seseorang tidak mampu secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup yang layak yang disebut kemiskinan. Hal ini terlihat dari rendahnya pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan dasar hidup (Mansur, 2024: 19).

Khususnya negara Indonesia yang saat ini juga mengalami permasalahan tersebut. BPS (Badan Pusat Statistik), mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,22 juta orang. Penduduk miskin di Indonesia berada di dua daerah, yaitu di pedesaan dengan angka kemiskinan 14,16 juta orang dan di perkotaan dengan angka kemiskinan 11,74 juta orang pada data BPS Maret 2024 (BPS, 2024).

Adanya perubahan paradigma dan kondisi masyarakat saat ini, masyarakat semakin mudah untuk menciptakan berbagai usaha dalam bentuk UMKM yang terus berkembang, baik dari segi jumlah maupun kualitas, hingga menjadi usaha yang lebih besar. Keberadaan UMKM kini memiliki dampak signifikan dalam

distribusi pendapatan masyarakat dan dapat mendorong terciptanya masyarakat yang kreatif, sehingga mampu mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi atau budaya lokal.

UMKM merupakan usaha yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi semenjak Tahun 1997. UMKM juga berperan penting dalam pemulihan ekonomi negara melalui kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dan penyerapan tenaga kerja. Berbagai upaya dilakukan untuk menjadikan UMKM sebagai penggerak ekonomi, meskipun saat ini masih menghadapi tantangan terkait keberadaannya yang *income gathering*. Usaha ini dijadikan sebagai menaikkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan teknologi sederhana, di mana tidak ada pemisahan antara modal usaha dan kebutuhan pribadi. Hal ini menimbulkan permasalahan menarik untuk diteliti dalam konteks pemberdayaan ekonomi, khususnya di Kampung Sukagalih, yang menghadapi keterbatasan modal kerja dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia serta pengetahuan dalam pemasaran. Pemberdayaan ekonomi melalui UMKM menjadi fokus utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan berkontribusi pada perekonomian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Di Indonesia, UMKM memainkan peran penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2022, terdapat lebih dari 64 juta unit UMKM yang beroperasi di seluruh Indonesia, memberikan kontribusi sekitar 61,07% terhadap PDB, dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional.

UMKM tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

UMKM memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pemerataan ekonomi. UMKM juga menjadi pilar ekonomi di daerah-daerah terpencil, dengan menyediakan berbagai barang dan jasa, serta membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Sektor UMKM mencakup banyak bidang, seperti industri, perdagangan, pertanian, kerajinan, dan layanan, sehingga menjadi saling terikat dari perekonomian setempat. UMKM juga berkontribusi dalam pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan dengan menawarkan barang dan jasa yang terjangkau, memanfaatkan bahan baku lokal, dan mendukung ekonomi di daerah mereka.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki ciri khas dalam operasi bisnis, organisasi, dan manajemen yang fleksibel, memungkinkan mereka untuk dengan mudah beradaptasi terhadap perubahan kapasitas, kondisi pasar, dan situasi ekonomi. UMKM menawarkan produk dan layanan dengan harga terjangkau, sehingga berkontribusi pada penguatan budaya dan ekonomi lokal. Selain itu, mereka juga memanfaatkan pengetahuan tradisional, keterampilan, dan praktik kerja yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat potensi besar untuk mengembangkan keterkaitan bisnis dalam kerangka rantai nilai dan rantai pasok, yang dapat meningkatkan efisiensi sistem produksi dan pemasaran.

Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung memiliki kebiasaan adanya Pasar JASUKA (Jajanan Sukagalih) yang

diadakan secara rutin pada setiap hari Minggu. Pasar ini menjadi salah satu identitas dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi melalui pengembangan UMKM. Tujuan adanya Pasar JASUKA ingin mewadahi masyarakat Kampung Sukagalih dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Di Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, Pasar JASUKA berperan penting dalam memajukan UMKM dari berbagai produk makanan dan minuman, seperti lauk pauk, kue basah, empek-empek, molen, sate, kelapa muda, milk tea, dll, dll.

Pasar JASUKA memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kampung Sukagalih. Dengan ketersediaan lahan yang memadai, tingkat kreativitas masyarakat yang tinggi, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, UMKM di pasar ini dapat terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut diperlukan kerja keras dan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat, serta komitmen terhadap inovasi berkelanjutan dan peningkatan kualitas.

Pasar JASUKA dikelola dengan adanya organisasi JASUKA, dengan berperan aktif dalam mengimplementasikan program pemberdayaan bagi pelaku UMKM di Kampung ini. Melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha, JASUKA membantu para pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produk mereka serta menerapkan teknologi yang tepat guna dalam proses produksi. Misalnya pelatihan dalam pengemasan produk yang menarik atau penggunaan media sosial untuk promosi dapat membantu memperluas jangkauan pasar.

Pasar JASUKA termasuk pada sistem peningkatan pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan produktif yang dapat mendukung ekonomi rumah tangga menjadi sebuah model pemberdayaan masyarakat dalam segi ekonomi. Dengan adanya pelatihan bagi anggota masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, sebagai tujuan dalam memberikan peluang pekerjaan yang lebih demokratis di seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam lingkup sosial dan ekonomi dapat menjadi perkembangan modernitas yang mendorong pembentukan paradigma.

Pasar JASUKA (Jajanan Sukagalih) menjadi arena yang menjanjikan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kampung Sukagalih. Ketersediaan lahan yang memadai merupakan anugerah tersendiri, memberikan kesempatan bagi para pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha mereka dengan lebih leluasa. Antusiasme dari para pelaku UMKM sangat tinggi, didorong oleh potensi pasar yang besar dan dukungan dari masyarakat sekitar. Kreativitas masyarakat dalam memberdayakan ekonomi lokal juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan UMKM di Pasar JASUKA. Para pelaku UMKM terus berinovasi dalam berjualan, menciptakan produk dan layanan yang menarik perhatian konsumen. Kepercayaan masyarakat terhadap UMKM di Pasar JASUKA semakin meningkat, menjadikan pasar ini sebagai pusat kegiatan ekonomi yang viral bagi Kampung Sukagalih.

Luas lahan yang tersedia di Pasar JASUKA dapat menjadi modal bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) karena memungkinkan berbagai jenis usaha untuk beroperasi. Dalam konteks ekonomi, lahan yang luas dapat menjadi modal penting bagi pengembangan UMKM (Langit & Ayuningsasi, 2019:

1763). Mulai dari pedagang makanan dan minuman tradisional, penjual pakaian dan aksesoris, semuanya memiliki tempat untuk menjajakan produk mereka. Keberagaman ini menciptakan daya tarik tersendiri bagi pasar, menarik minat konsumen dari berbagai kalangan. Selain itu, luasnya lahan juga memungkinkan para pelaku UMKM untuk menata tempat jualan mereka dengan lebih menarik dan nyaman, menciptakan pengalaman berbelanja yang menyenangkan bagi para pengunjung.

Semangat inovasi para pelaku UMKM di Pasar JASUKA tercermin dalam berbagai aspek. Dalam hal produk, mereka terus menciptakan variasi baru yang sesuai dengan selera konsumen. Misalnya, pedagang makanan tradisional mencoba memodifikasi resep agar lebih modern dan menarik, tanpa menghilangkan cita rasa aslinya. Tidak hanya dalam hal produk, inovasi juga dilakukan dalam strategi pemasaran. Para pelaku UMKM di Pasar JASUKA semakin sadar akan pentingnya digitalisasi dalam bisnis. Mereka memanfaatkan platform media sosial untuk mempromosikan produk mereka, menjangkau konsumen yang lebih luas. Dengan memanfaatkan berbagai strategi pemasaran yang kreatif, para pelaku UMKM mampu meningkatkan daya saing di pasar.

Kepercayaan masyarakat terhadap UMKM di Pasar JASUKA merupakan aset yang sangat berharga. Kepercayaan adalah suatu pondasi dalam sebuah proses bisnis atau usaha. Transaksi yang dilakukan ketika kedua belah pihak atau lebih saling mempercayai (Supartono, 2021: 1). Kepercayaan ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui kualitas produk dan layanan yang baik, serta interaksi yang positif antara pedagang dan konsumen. Para pelaku UMKM

berusaha memberikan yang terbaik untuk pelanggan mereka, mulai dari penggunaan bahan-bahan berkualitas, proses produksi yang higienis, hingga pelayanan yang ramah dan responsif. Dengan menjaga kualitas dan memberikan pelayanan yang prima, para pelaku UMKM mampu mempertahankan kepercayaan pelanggan dan menarik pelanggan baru.

Selain dukungan dari pemerintah dan asosiasi, peran masyarakat juga sangat penting dalam memajukan UMKM di Pasar JASUKA. Masyarakat dapat memberikan dukungan dengan cara membeli produk-produk UMKM lokal, serta mempromosikan pasar ini kepada teman dan keluarga. Dengan membeli produk UMKM lokal masyarakat tidak hanya membantu perekonomian lokal, tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi daerah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahasan mengenai pemberdayaan ekonomi. Bahasan penelitian akan digali lebih dalam untuk memahami bagaimana indikator dan strategi yang digunakan dalam proses memajukan UMKM, serta bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat. Judul penelitian yang diajukan yaitu “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Memajukan UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah)” (*Studi Asset Based Community Development Organisasi JASUKA (Jajanan Sukagalih) Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung*).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ini adalah penelitian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Pasar JASUKA (Jajanan Sukagalih) Dengan Memajukan UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah). Dari fokus penelitian tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam memajukan UMKM di Pasar JASUKA Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
- 1.2.2. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Pasar JASUKA Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
- 1.2.3. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Pasar JASUKA Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditemukan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam memajukan UMKM di Pasar JASUKA Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.3.2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Pasar JASUKA Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.3.3. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Pasar JASUKA Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat mendukung pembangunan Sumber Daya Ekonomi (SDE) negara dan menjadi acuan serta dasar bagi penelitian selanjutnya. Temuan dari penelitian ini memungkinkan pemasaran yang lebih mendalam terkait pemberdayaan, lebih spesifiknya dalam konteks SDE. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti dalam penerapan konsep yang dipelajari selama perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran, ide, dan masukan yang berharga bagi kalangan akademisi, khususnya Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pemberdayaan khususnya melalui pengembangan SDE yang diinisiasi oleh UMKM di Pasar JASUKA Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis

Sumodiningrat (1999) mengatakan bahwa perekonomian yang dilakukan atau diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri dinamakan perekonomian masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bentuk dari suatu usaha ekonomi dalam memperkuat, membesarkan, modern, dan mampu berdaya saing tinggi pada mekanisme pasar yang benar. Kendala yang sering terjadi pada ekonomi masyarakat pada perubahan struktural, dengan itu pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu dilakukan dengan melalui perubahan struktural.

Perubahan struktural dapat diartikan pada perubahan ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern, ekonomi lemah menjadi ekonomi kuat, ekonomi subsisten menjadi ekonomi pasar, ekonomi ketergantungan menjadi ekonomi mandiri. Adanya perubahan struktural melalui pengalokasian sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, penguasaan dalam teknologi, pemberdayaan sumber daya manusia (Sumodiningrat, 1999).

Teori menurut Sumodiningrat (1999) tersebut bahwasanya pemberdayaan ekonomi masyarakat menggunakan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Prinsip tersebut menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan ekonomi dengan memanfaatkan potensi dan kekuatan lokal yang ada. Dengan prinsip tersebut dapat menyadarkan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan. Penerapan prinsip tersebut akan menjadikan masyarakat yang mandiri, kreatif, dan semangat

tinggi dalam mencapai perubahan. Pada dasarnya pemberdayaan ekonomi masyarakat itu harus dimulai dari kemandirian masyarakatnya sendiri. Sekecil apa pun pergerakan dari masyarakat, akan menjadikan sebuah perubahan bagi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat bertujuan untuk mengubah ekonomi masyarakat, yang sebelumnya masih bersifat tradisional dan masih menggunakan dengan cara-cara yang lama kini diubah menjadi ekonomi modern dalam bersir pasar sehingga lebih produktif. pemberdayaan ekonomi juga tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas ekonomi, bahkan akan terciptanya kemandirian ekonomi. Oleh karena itu dapat mengurangi ketergantungan pada faktor eksternal dan menciptakan lapangan pekerjaan serta kesejahteraan yang lebih merata dalam kalangan masyarakat.

1.5.2. Kajian Teori

1.5.2.1. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan istilah yang merujuk pada suatu konsep, sedangkan tindakan yang dilakukan untuk itu disebut memberdayakan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan derajat dan martabat kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat. Ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menjadikan masyarakat mandiri, mengembangkan potensi mereka, serta memperkuat

posisi tawar masyarakat yang berada di lapisan bawah terhadap berbagai tekanan dalam kehidupan. Proses ini dilakukan dengan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada masyarakat, sehingga mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk menjadikan mereka mandiri dan berdaya melalui motivasi serta kesadaran akan potensi yang dimiliki, sehingga mereka dapat lebih efektif dan berhasil dalam kehidupan.

Pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk menjadikan objek memiliki kekuatan atau kemampuan. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu "empowerment" yang berarti membantu orang lain untuk memperoleh kekuatan dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengatasi hambatan pribadi dan sosial yang menghalangi tindakan tersebut. Proses ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki, dengan dukungan dari lingkungan sekitar. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses yang memberikan kekuatan atau kemampuan kepada individu atau kelompok agar lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Melalui pemberdayaan individu atau kelompok tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku yang memiliki wewenang dan kemampuan

untuk mengambil keputusan strategis yang berdampak pada keberlanjutan usaha dan peningkatan kualitas hidup.

1.5.2.2. Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "*oikos*" yang berarti rumah tangga dan "*nomos*" yang berarti aturan atau pengelolaan. Kegiatan utama dalam ekonomi berhubungan dengan prinsip-prinsip produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang serta kekayaan, termasuk dalam hal pendistribusian, keuangan, dan perdagangan.

Mubyarto menegaskan bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial yang seharusnya diarahkan untuk kemajuan umat manusia. Oleh karena itu, ekonomi mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan yang beragam, serta memanfaatkan sumber daya yang ada (Rahmatullah dkk., 2018).

Salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Upaya peningkatan ekonomi ini diharapkan dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Ekonomi menjadi aspek yang sangat penting dan strategis dalam pemberdayaan masyarakat, karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka (Habib, 2021; Purwana, 2013).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat juga memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat. Sistem yang diterapkan bersifat

partisipatif, yaitu oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat itu sendiri. Dengan penerapan sistem ini, masyarakat akan menjadi lebih mandiri, kreatif, dan memiliki semangat yang tinggi (Yusuf & Ristiana, 2020)

1.5.2.3. Indikator

Indikator menurut KBBI adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau informasi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, indikator berperan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana individu atau komunitas mampu berkembang sebagai hasil dari program pemberdayaan yang dijalankan. Indikator-indikator ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa berhasil masyarakat dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan mereka.

Menurut Widiasih & Suminar (2015: 90) indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dianggap berhasil jika sebuah program dapat dievaluasi berdasarkan kesesuaian proses dengan rencana yang telah ditetapkan, pencapaian tujuan yang diharapkan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien, serta kemampuan untuk menjamin kesesuaian proses dan pencapaian tujuan melalui mekanisme pengendalian yang harmonis dan terintegrasi dalam proses tersebut.

1.5.2.4. Proses

Proses adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam suatu pekerjaan agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan praktik baik yang diterapkan. Dalam menjalankan suatu tugas, sangat penting untuk memiliki proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Menurut S. Handyaningrat (1988: 20) proses terdiri dari serangkaian langkah kegiatan yang dimulai dari penetapan tujuan hingga pencapaian tujuan tersebut. Sementara itu JS Badudu dan Sutan M Zain (1996: 1092) mendefinisikan proses sebagai rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir, atau yang masih berlangsung melalui tindakan dan kerja.

Proses pemberdayaan adalah perjalanan yang kompleks dan dinamis, yang memerlukan komitmen, kerja keras, dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat. Dengan menerapkan langkah-langkah yang sesuai, diharapkan hasil dari pemberdayaan ini dapat memberikan pengaruh positif yang berarti bagi individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.

1.5.2.5. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha mikro diartikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi syarat yang ditentukan dalam

undang-undang tersebut. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan, serta tidak dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha besar atau menengah, dengan memenuhi kriteria yang berlaku. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang juga bukan anak perusahaan, dan tidak dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha kecil atau besar, dengan memenuhi syarat yang ditetapkan. Sementara itu, usaha besar adalah kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh badan usaha dengan total kekayaan atau hasil penjualannya melebihi usaha menengah, termasuk usaha milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang beroperasi di Indonesia. Dunia usaha mencakup usaha mikro, kecil, menengah, dan besar yang melakukan aktivitas ekonomi di Indonesia (Indonesia, t.t.).

Penjelasan Undang-Undang pasal 5 No. 20 Tahun 2008 atas tujuan pemberdayaan UMKM:

- 1) Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan adil.
- 2) Mendorong dan mengembangkan potensi UMKM agar menjadi usaha yang kuat dan mandiri.
- 3) Memperkuat peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sukagalih Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Fokus penelitian pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam memajukan UMKM di Pasar JASUKA. Peneliti mengambil lokasi ini karena tertarik dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Selain itu penelitian ini dapat dilakukan karena akses ke tempat penelitian yang mudah, sehingga peneliti memilih lokasi penelitian tersebut.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis yang diterapkan peneliti yaitu paradigma yang menganggap bahwa kebenaran realitas sosial bersifat relatif dan merupakan hasil konstruksi sosial. Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini dikarenakan merasa sesuai dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam memajukan UMKM di Pasar JASUKA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena secara mendalam dan sekaligus memahami suatu keadaan sosial yang belum nampak di masyarakat Kampung Sukagalih menggunakan cara menggali suatu permasalahan, kemudian menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata lisan dan tertulis dari informan yang nantinya menjadi fakta yang sebenarnya terjadi (valid).

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) karena metode ini dinilai mampu mengidentifikasi potensi dan kekuatan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. ABCD merupakan pendekatan pemberdayaan berkelanjutan yang berfokus pada aset, kekuatan, dan potensi yang ada di dalam komunitas. Metode ini memanfaatkan seluruh sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki masyarakat sebagai dasar utama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai dimensi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan terhadap potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu maupun komunitas secara keseluruhan dapat mendorong perubahan positif dengan menjawab kebutuhan dan tantangan yang ada.

John McKnight dan Jody Kretzmann, pendiri The Asset Based Community Development (ABCD) Institute, mengemukakan beberapa prinsip yang diadopsi untuk pengembangan metode ABCD. Metode ini berorientasi pada bagaimana individu dan seluruh komunitas dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan diri mereka. Secara prinsip ABCD menggunakan pendekatan yang ingin memberdayakan komunitas dengan berfokus pada aset dan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

Pendekatan ini berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada masalah dan kebutuhan komunitas, yang sering kali menimbulkan rasa kurang percaya diri, perasaan berbeda, dan ketidakmampuan untuk membiayai atau menghidupi diri sendiri. Oleh karena itu, ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang ada dalam komunitas sebagai aset positif.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Dalam pendekatan ini, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak dianggap sebagai kelompok yang lemah atau tidak memiliki potensi, melainkan dipandang sebagai kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk keluar dari permasalahan ekonomi (Habib, 2021).

Metode ABCD memiliki lima langkah dalam melakukan proses riset pendampingan, diantaranya:

1) *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan melalui percakapan atau wawancara, yang menghasilkan penemuan pribadi tentang kontribusi individu yang memberikan makna pada suatu kegiatan atau usaha. *Discovery* dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pengembangan komunitas, merujuk pada tahap awal di mana individu atau kelompok mengidentifikasi dan mengeksplorasi aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam komunitas mereka.

2) *Drean* (Impian)

Menggunakan cara kreatif dan kolektif untuk membayangkan masa depan yang mungkin terwujud, serta mengaitkan apa yang sangat dihargai dengan apa yang paling diinginkan.

3) *Design* (Merancang)

Seluruh komunitas (kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki, agar dapat mulai memanfaatkannya secara konstruktif, inklusif, dan kolaboratif.

4) *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin menentukan topik positif sebagai tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan.

5) *Destiny* (Pelaksanaan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses pembelajaran berkelanjutan dan inovasi tentang apa yang akan terjadi.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang tentunya sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tempat penelitian dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan akan berfokus pada

indikator, strategi, dan proses dari para partisipan yang terlobat dalam pemberdayaan ekonomi melalui UMKM di pasar JASUKA.

1.6.4.2. Sumber Data

1) Data Primer

Peneliti mengumpulkan sumber data primer dari narasumber yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Sumber data primer yang diperoleh peneliti secara langsung berasal dari beberapa narasumber, yaitu Bapak Endang Rusyana sebagai pendiri JASUKA, Ibu Ghina Nurpadillah sebagai ketua organisasi JASUKA, dan ibu Elis Rijal sebagai pelaku UMKM di Pasar JASUKA.

2) Data Skunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap bagi data primer yang telah diperoleh. Data sekunder akan diperoleh melalui analisis dokumen seperti laporan pelaksanaan kegiatan JASUKA, kajian teoritis tentang pemberdayaan ekonomi melalui UMKM, dan penelitian yang relevan dengan pemberdayaan ekonomi melalui UMKM.

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1. Informan

Penelitian ini mendapatkan informasi melalui beberapa informan, yaitu Bapak Endang Rusyana sebagai pendiri JASUKA, Ibu Ghina Nurpadillah sebagai ketua organisasi JASUKA, Ibu Elis Rijal sebagai pelaku UMKM di Pasar JASUKA, Ibu Riska kartika sebagai pelaku

UMKM di Pasar JASUKA, dan Bapak Rizki sebagai pelaku UMKM di Pasar JASUKA.

1.6.5.2. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan sampel dengan cara memilih individu yang sesuai berdasarkan pengetahuan peneliti mengenai penelitian tersebut (berdasarkan tujuan atau masalah yang diangkat). Sampel yang dipilih dianggap relevan dengan penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut (Sugiono, 2022 *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini bisa berarti bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan yang diharapkan atau memiliki penguasaan yang akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel mengetahui masalah yang diteliti. Oleh karena itu peneliti menetapkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah Bapak Endang Rusyana sebagai pendiri JASUKA, Ibu Ghina Nurpadillah sebagai ketua organisasi JASUKA, Ibu Elis Rijal sebagai pelaku UMKM di Pasar JASUKA, Ibu Riska kartika sebagai pelaku UMKM di Pasar JASUKA, dan Bapak Rizki sebagai pelaku UMKM di Pasar JASUKA.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi maupun data yang akurat dan tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1.6.6.1. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam buku Sugiyono observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan melakukan observasi mendapatkan data yang sebenarnya. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, untuk itu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang akan digunakan sebagai sumber data. Peneliti melakukan observasi partisipatif ini sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengikuti semua rangkaian kegiatan kampung Sukagalih, Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Sehingga observasi yang dilakukan peneliti langsung di lokasi dapat untuk memahami secara kontekstual aktivitas masyarakat dan dinamika organisasi masyarakat, dengan mencakup perilaku, interaksi, dan praktik masyarakat sehari-hari. Dengan mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi, proses kegiatan UMKM, serta potensi apa yang dapat dikembangkan.

1.6.6.2. Wawancara

Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu merupakan pengertian dari wawancara. Pada proses wawancara, peneliti harus mempersiapkan daftar pertanyaan yang relevan dan memastikan bahwa pertanyaan tersebut disusun dengan jelas agar responden dapat memberikan jawaban yang informatif. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan observasi awal sebagai penentu permasalahan yang harus diteliti, tetapi peneliti juga dapat menggali informasi lebih dalam dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan pendiri atau pencetus Pasar JASUKA, serta ketua organisasi JASUKA Kampung Sukagalih, pelaku usaha mikro dan kecil yang menjualnya di Pasar JASUKA. Selain itu, penulis juga mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di Pasar JASUKA.

1.6.6.3. Dokumentasi

Peneliti sangat penting untuk mencatat, melacak, dan berbagai informasi tentang proses dan hasil penelitian yang dapat membantu peneliti menjaga transparansi, memungkinkan replikasi penelitian, dan memungkinkan kolaborasi dengan peneliti lain. Dengan adanya dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan data yang berasal dari

dokumen, arsip, foto, jurnal, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti mengumpulkan dokumen terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam memajukan UMKM di Pasar JASUKA.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui metode triangulasi. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mengumpulkan data dan menguji kredibilitasnya dengan memeriksa keandalan data menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda serta berbagai sumber.

Dalam triangulasi teknik, peneliti memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Sementara itu, pada triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang serupa (Sugiyono, 2022).

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Setelah membahas metode penelitian dan cara memilih metode yang sesuai, penelitian ini akan berfokus pada analisis data. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teknik analisis

data berhubungan dengan proses pengolahan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Lexy J. Moleong, teknik analisis data melibatkan pemeriksaan sebagai alat penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bogdan, yang menyatakan bahwa teknik analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan metode lainnya.

Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pengorganisasian, pengelompokan, pelabelan, dan pengkategorian data untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus atau isu yang sedang diteliti. Melalui serangkaian langkah ini, data kualitatif yang sering kali tidak terstruktur dan terkumpul dapat disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Dalam bagian analisis data, dijelaskan bagaimana cara melacak dan mengorganisasi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya secara sistematis agar peneliti dapat menyajikan temuan mereka secara efektif. Proses analisis ini mencakup pengolahan, pengorganisasian, pemecahan, dan sintesis data, serta pencarian pola, identifikasi wawasan utama, dan penentuan informasi apa saja yang perlu dilaporkan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya, dengan menggunakan berbagai teknik seperti analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tematik. Bahkan, analisis data kualitatif dimulai sejak peneliti mulai mengumpulkan data, yaitu dengan memilah mana yang dianggap relevan atau

tidak relevan. Makna dari data tersebut dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap upaya menjawab pertanyaan penelitian. Selama penelitian lapangan, peneliti mungkin menemukan data yang sangat menarik dan dapat mengubah arah penelitian. Hal ini terjadi karena proses penelitian kualitatif bersifat siklikal, memungkinkan fokus awal berkembang seiring dengan munculnya data baru yang tak terduga. Melalui data inilah peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih bermakna.

Langkah-langkah analisis penelitian ini mencakup tiga tahapan penting untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pemberdayaan ekonomi melalui UMKM di Pasar JASUKA, yaitu:

1.6.8.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses berpikir yang memerlukan kepekaan, kecerdasan, serta pemahaman yang mendalam. Mereduksi data berarti merangkum, memilih informasi yang penting, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang esensial, serta mencari tema dan pola yang muncul. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya, dan mencari informasi tambahan jika diperlukan (Sugiyono, 2022).

Dalam proses reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan. Ini mencakup transkripsi wawancara, pengkodean informasi, dan pemilihan elemen data yang

paling relevan dan signifikan. Setelah wawancara direkam, data direduksi dengan mentranskripsikan wawancara, memberikan kode pada tema atau konsep tertentu, dan memilih potongan informasi yang paling relevan untuk analisis lebih lanjut.

1.6.8.2. Sajian Data atau *Display* Data

Penyajian data merupakan langkah setelah proses reduksi data. Uraian singkat, grafik, table, pie chart, pictogram, dan sejenisnya dapat digunakan dalam menyajikan data. Hal ini memungkinkan data yang disajikan akan tersusun dan terorganisir dalam pola hubungan sehingga informasi menjadi mudah untuk dipahami. Penyajian data ini, lebih lanjut, membantu peneliti untuk merencanakan langkah analisis data selanjutnya. (Sugiyono, 2022).

1.6.8.3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dari proses analisis data (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2022). Kesimpulan awal dari sebuah data bersifat temporer dan dapat berubah jika bukti yang kuat tidak ditemukan di tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten selama penelitian sangat mendukung kesimpulan awal, kesimpulan ini dianggap kredibel.